

Menyusuri Goa Gong yang Mengasyikkan

WISATA goa memiliki keunikan tersendiri seolah berjalan ke perut bumi diantara stalaktit dan stalakmit yang bentuknya unik menjadi daya tarik. Goa Gong yang berlokasi di dusun Pule Bomo Kecamatan Punung, Pacitan merupakan destinasi wisata yang banyak dikunjungi. Apalagi akses jalan menuju Pacitan bisa dibilang sudah giliran-giliran dengan jalan beraspal yang bagus.

Bahkan disebut sebagai goa goa tercantik di Asia Tenggara. Tak heran bila menyusuri Goa Gong terasa mengasyikkan. Seperti *Suara Gong* Alkisah menurut beberapa penuturan warga sekitar, sebutan goa Gong karena pada malam hari yang sunyi dari dalam goa terdengar seperti suara gong. Awalnya disebut suara misterius, padahal itu merupakan suara tetesan air yang jatuh ke stalaktit dan stalakmit.

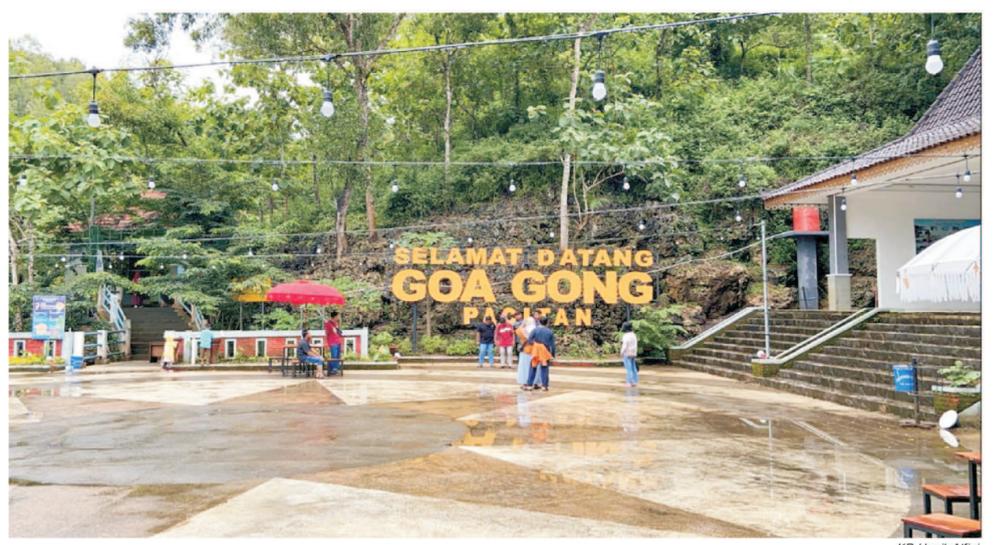
Goa Gong ditemukan oleh seseorang di desa Bomo yaitu mBah Noyo Soeminto dan mBah Joyo Rejo. Pada masa itu terjadi kekeringan dan warga berusaha mencari sumber air. Dalam goa memang ada sumber air atau sendang seperti telaga kecil.

Pada tahun 1995, goa Gong mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata dan menjadi favorit wisatawan selain pantai Klayar. Surami, pekerja wisata di goa Gong menyebut, saat pandemi pengunjung menurun cukup banyak. "Kami para

pekerja wisata berharap kunjungan tetap aja. Protokol kesehatan diterapkan, sehingga pengunjung dan petugas juga merasa aman," kata Surami saat menerima payung sewaan dari pengunjung.

Pengunjung akan diberi sarung tangan karet, untuk menjaga keamanan saat harus berpegangan di pagar saat menyusuri goa. *Spot Foto Menarik* Begitu memasuki mulut goa, wisatawan ditawarkan untuk menyewa senter. Meski di dalam goa sudah ada lampu warna warni, bagi yang ingin lebih jelas melihat kondisi goa bisa menyewa senter. Banyak spot foto menarik di dalam goa. Lukisan alam stalaktit dan stalakmit yang menakutkan, serta jembatan panjang dan cerukan cerukan dalam goa dengan latar belakang stalaktit yang mengagumkan.

Beberapa stalaktit yang menarik diberi nama, diantaranya Selo Paku Buwono, Selo Jenggler Bumi, Selo Bantaran Angin, Selo Adi Citro Buwono dan lainnya.



Pelataran pintu masuk goa gong

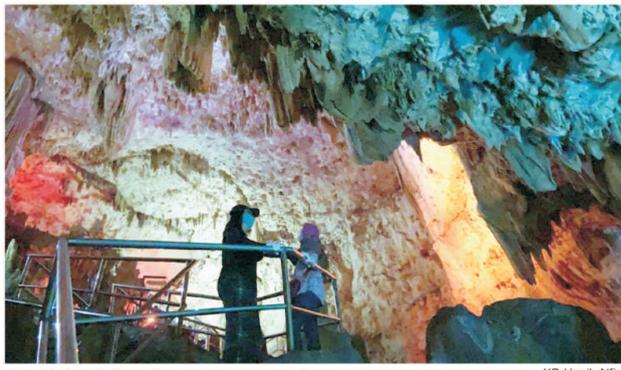
Sementara, sendang atau telaga kecil yang berada di dalam goa, disebut memiliki beberapa khasiat, apalagi terlihat begitu jernih diantara bebatuan. Setelah puas menyusuri Goa akan kembali ke mulut goa yang sama saat masuk disisi sebaliknya. Saat berjalan menuju parkir, pengunjung akan melewati

deretan kios yang menjual cinderamata, mulai dari kaos hingga makanan khas Pacitan. Tentu saja ada kios batu akik yang sempat mengalami masa kejayaan. Aneka bebatuan dibuat menjadi mata cincin, bros, gelang kalung. Sementara bagi penyuka tanaman hias, juga bisa menemukan aneka tanaman hias

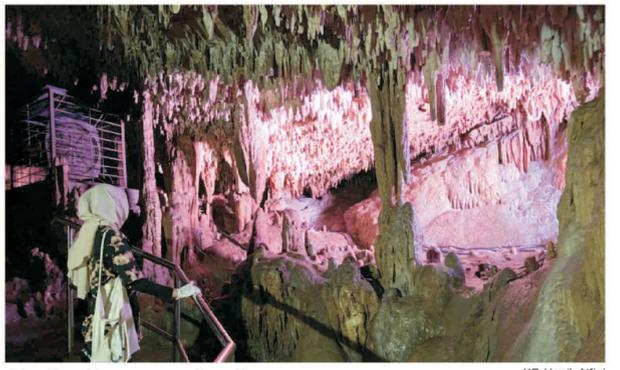
yang sedang trend seperti aneka keladi hingga tanaman hias jaman dahulu kala. Wisata goa memang spesial, serasa melihat kebesaran dan kehebatan ciptaan Allah. Marilah berjalan menuju kedalamanperut bumi, yang membuat ingin kembali menyusuri. (Fia)



Salah satu sendang dalam Goa Gong.



Spot foto di Goa Gong yang menarik



Menikmati panorama Gua Gong.

RAGAM

KOMUNITAS MUDA PEGIAT LITERASI MEDIA

Sadarkan Masyarakat Menangkal Berita Hoaks

KOMUNITAS Muda Pegiat Literasi Media Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta, secara kontinyu melakukan pendampingan terhadap masyarakat agar tidak 'terperosok' ke dalam persoalan hukum, lantaran keliru dalam memanfaatkan media sosial (medsos). Saat ini masyarakat demikian masifnya menjadi objek sekaligus subjek medsos, terutama yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi.

Tantangan utama masyarakat dewasa ini adalah penggunaan internet dan media digital yang tidak hanya memberikan manfaat bagi penggunanya, namun juga membuka peluang timbulnya berbagai permasalahan. Kurangnya kecakapan dalam menggunakan gadget dan aplikasi media sosial menyebabkan penggunaan media digital tidak optimal. Di tengah melimpahnya informasi yang ada, penyebaran berita hoaks (berita bohong/tidak benar) seolah bersifat sporadis dan sulit diredam.

Sebenarnya upaya menghentikan berita hoaks dapat dimulai dari diri sendiri, yaitu ketika seseorang memahami literasi media digital yang meliputi bagaimana memproduksi pesan dengan bijak kemudian mendistribusikannya hingga mengetahui konsekuensi bahaya di balik peredaran berita. Singkatnya, masyarakat harus memiliki filter yang kuat untuk menyaring mana berita yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dan mana berita yang 'asal bunyi'.

Komunitas Muda Pegiat Literasi

Media Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta merupakan salah satu di antara beberapa komunitas literasi media yang ada di Yogyakarta. Komunitas ini dikoordinir Novita Ika Purnamasari SIKom MA selaku dosen Prodi Ilmu Komunikasi. Komunitas yang berjumlah 11 orang ini merupakan gabungan dosen dan mahasiswa yang memiliki kepedulian pada literasi media masyarakat.

"Saya mengawali pendampingan literasi media 3 tahun lalu secara personal, menjalin kerja sama dengan beberapa elemen masyarakat kemudian memberikan pelatihan. Ketika saya tawarkan kegiatan ini pada kelompok 3 18IK1, ada 10 orang yang tertarik bergabung hingga akhirnya terbentuk komunitas pegiat literasi media ini," ujar Novita kepada KR, Kamis (1/7).

Terdapat 2 fokus pendampingan yang dilakukan oleh komunitas ini yaitu kemampuan menangkal berita hoaks dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung keterampilan masyarakat. Tahun lalu (2020) saat pandemi Covid-19 baru terjadi, keterbatasan tatap muka dengan masyarakat menyebabkan pendampingan literasi media tidak mampu dilakukan secara langsung. Media sosial whatsapp dipilih dalam pendampingan antispasi peredaran berita hoaks Covid-19 dengan menyasar kelompok pemuda di Ganjuran, Bantul, kemudian berkembang ke wilayah lain di DIY.

Pertimbangan kalangan muda sebagai sasaran pendampingan dikarenakan keterampilan mereka dalam

menggunakan gadget termasuk kecepatan akses berita serta harapan bahwa pemuda dapat memberikan kontrol dalam menangkal penyebaran berita hoaks di masyarakat. Kini, orang tua pun tidak mau ketinggalan memanfaatkan media sosial untuk mencari berita, menambah dan memperkuat relasi serta membagikan informasi. Kehadiran media sosial menjadi cara tersendiri bagi orangtua untuk memperkuat komunikasi bersama keluarga dan saudara secara online terlebih dengan kondisi Covid-19 saat ini.

Sayangnya, orangtua tidak selalu memiliki kemampuan memfilter berita serta kecakapan literasi media, khususnya bagi orangtua dengan usia lebih dari 45 tahun. Sadar akan hal itu, sasaran literasi media yang dilakukan oleh Komunitas Muda Pegiat Literasi Media Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta pada tahun ini adalah pendampingan literasi media dan keterampilan yang diprioritaskan pada orangtua.

Baru-baru ini, bekerja sama dengan warga RT 37, Dusun Kediwung, Desa Mangunan, Kapanewon Dlingo, Bantul, literasi media dibagi menjadi 3 komponen yaitu tangkal hoaks pada orang tua, pelatihan pemanfaatan media melalui praktik editing video pada pemuda dan bapak-bapak serta pelatihan keterampilan pewarnaan shibori yang menyasar ibu-ibu rumah tangga dan pengelola Bukit Pangku.

Dalam pemanfaatan media digital, orangtua adalah pihak yang paling rentan mendapat dan menyebarkan kembali berita hoaks khususnya di media sosial. Hal ini tidak lain karena seringkali orang tua hanya tahu cara menggunakan media sosial namun tidak paham ciri berita hoaks dan dampak yang timbul dari penyebarannya secara sembarangan.

Anak sekadar mengajarkan orangtua cara menggunakan aplikasi whatsapp tanpa peduli seperti apa konten pesan yang diakses orangtua. Akibatnya, orang tua tidak tahu apakah berita yang didapat dan disebarkan kembali adalah berita benar atau salah. Budaya menyebarkan berita menjadi perilaku yang mudah dijumpai pada orang tua jaman sekarang.



KR-Istimewa

Novita Ika Purnamasari SIKom MA.

Jarang sekali dari mereka memeriksa kebenaran sumber atau isi berita.

"Beberapa waktu lalu, seorang ibu rumah tangga dijatuhi pidana karena menyebarkan berita hoaks terkait pasien Covid-19. Berita tersebut sengaja dibuat agar masyarakat menjadi panik. Belum lagi peredaran berita hoaks seperti konsumsi bawang putih setiap hari dapat mencegah Covid-19 yang sempat viral di kalangan orangtua. Budaya mudah membagikan informasi dari orang tua pada anggota keluarga, atau melalui media sosial ini perlu dikontrol jika tidak ingin terancam pidana. Pasal 45 Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 tahun 2016 tentang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE) jelas menyebutkan ancaman pidana penyebar hoaks yaitu 6 tahun. Tidak tahu berita hoaks bukan lagi menjadi alasan ketika segala bukti mengarah pada kegiatan penyebaran hoaks, bahkan oleh orang tua," jelas Novita.

Emosi atau perasaan orangtua biasanya lebih sensitif sementara berita hoaks cenderung menyerang sisi emosi lebih dulu dibanding logika. Berita hoaks dibuat oleh orang pintar namun jahat, yang tidak peduli kebenaran informasi asal masyarakat tahu dan menjadi viral. Bisa juga disebarkan oleh orang yang percaya bahwa informasi itu benar, karena tujuannya adalah nama orang atau kelompok lain, merugikan orang lain, menimbulkan kepanikan atau justru karena iseng saja. Berita hoaks yang paling mudah dijumpai saat ini adalah informasi kesehatan seperti pasien Covid-19, transaksi jual-beli online, orangtua yang ditelepon dan dikatakan bahwa

anakanya sedang kecelakaan atau sakit, serta hoaks politik," ujar Dimas Prayoga mewakili divisi konten kreator.

Dalam pelatihan tangkal hoaks, orangtua dikenalkan dengan ciri-ciri berita hoaks, contoh berita, dan langkah yang perlu dilakukan ketika menemukan berita hoaks. Peserta bahkan diajak untuk bermain games membedakan yang mana berita hoaks dan mana yang bukan. Selain pelatihan tangkal berita hoaks, Komunitas Muda Pegiat Literasi Media juga melakukan pelatihan video editing berbagi keterampilan dan mengajarkan strategi pemasaran wisata dengan memanfaatkan video.

"Video yang bagus tidak hanya memuat konten yang menarik tapi editing video juga perlu dikembangkan agar saat diunggah di media sosial, masyarakat menjadi tertarik untuk berkunjung ke sebuah lokasi," ujar Vian selaku koordinator tim editing. Menggunakan aplikasi vlognow (VN), komunitas ini memberikan pelatihan dan pendampingan bagi para pemuda desa untuk praktik membuat konten berkualitas berlatih mempromosikannya objek wisata Bukit Pangku dengan lebih masif di media sosial. Bagi pemuda yang belum memiliki gadget yang mendukung aplikasi VN, kelompok mahasiswa ini pun telah menyiapkan handphone yang dapat digunakan untuk praktik editing video.

Pendampingan yang terakhir yaitu teknik pewarnaan dengan shibori. Dalam kesempatan ini, ibu rumah

tingga dilatih teknik melipat dan mencelupkan dalam warna dengan tujuan bahwa selain pendampingan keterampilan, ibu rumah tangga memiliki keahlian baru yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha ke depan. Antusiasme warga tampak ketika seluruh peserta terlibat aktif dan bergembira pasca hasil pewarnaan selesai dilakukan. Pelatihan literasi media akan terus dilakukan oleh komunitas ini, bahkan ke depan akan dilakukan pelatihan terkait teknik penulisan karya tulis dan mengajak masyarakat berani berkarya melalui produksi konten positif dengan memanfaatkan media.

Komunitas Muda Pegiat Literasi Media Program Studi Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta terdiri dari Novita Ika Purnamasari SIKom MA sebagai Koordinator dan Penanggungjawab, Razan Arvin Pradipta-Alfansyah Chusen- M Nazmi Ramadhan sebagai Tim Humas, Avian-Rafiq Ahmad sebagai anggota Tim Design, Anung Rifan, Roghaya, Dimas Prayoga, Nisrina dan Annisya sebagai Tim Konten Kreator.

Novita menyampaikan komunitasnya terbuka bagi pihak manapun untuk melakukan kerja sama, baik berupa pelatihan maupun praktik kreativitas. Tentu kerja sama yang dilakukan bersifat mutualisme simbiosis, yakni sama-sama bisa memberikan manfaat, terutama bagi masyarakat luas agar 'melek media' dan tidak terjerumus pada penyebaran berita tidak benar yang bisa merugikan banyak orang. (Riyana/Fira/Haryadi)



KR-Istimewa

Sebagian kru Komunitas Muda Pegiat Literasi Media Program Studi Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta.



KR-Istimewa

Komunitas Muda Pegiat Literasi Media Program Studi Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta bersama peserta pelatihan.